

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengalaman hidup sebagai homoseksual dengan pendekatan studi fenomenologi ini, menyimpulkan dan menyarankan beberapa hal.

#### 6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan 8 tema tentang pengalaman hidup sebagai homoseksual, sebagai berikut: 1) penyebab hubungan sejenis, 2) pengalaman awal berhubungan, 3) proses dalam berhubungan, 4) pemilihan pasangan, 5) potensi masalah fisik dan psikososial, 6) konsep tentang orientasi seksual, 7) pola asuh dan peran ibu, 8) pemantapan pilihan status gender

Penyebab yang menjadi latar belakang partisipan menjadi penyuka sesama jenis ini beragam. Hal ini didapatkan dari pengaruh teman yang sudah didominasi oleh ajakan teman – teman yang sebelumnya sudah terpapar dengan aktifitas seksual menyimpang dan dari sosial media.

Pengalaman awal berhubungan yang dirasakan partisipan meliputi respons fisik yakni adanya perlakuan meraba – raba sampai dengan akhirnya melakukan hubungan seksual, adanya respons psikologis yang disampaikan partisipan dalam bentuk ungkapan ketagihan, adanya rasa nyaman, dan bentuk perhatian yang diberikan pasangan walaupun pada awalnya merasa canggung.

Proses dalam berhubungan yang didapatkan melalui cara memperoleh pasangan, lokasi serta kendala dalam menjalin hubungan homoseksual ini.

Partisipan menyatakan ia mendapatkan pasangan dari kenalan teman bahkan ada yang dikenalkan dengan laki – laki yang juga memiliki orientasi seksual yang sama. Aktifitas seksual ini mereka lakukan kebanyakan di hotel bahkan ada juga di rumah. Tempat ini menjadi alternatif tempat melakukan aktifitas seksual karena menurut mereka aman dari kontrolan sosial. Seperti yang diungkapkan penelitian sebelumnya bahwa kaum minoritas ini lebih mencari tempat aman untuk beraktivitas seksual agar tidak diketahui oleh orang lain.

Pemilihan pasangan ini menjawab sebagian alasan lebih nyaman memilih laki – laki menjadi pasangannya. Seperti halnya yang diungkapkan partisipan bahwa mereka merasa bebas berhubungan tanpa dicurigai, bebas dari konsekuensi dan tidak memiliki rasa takut dan rasa bersalah.

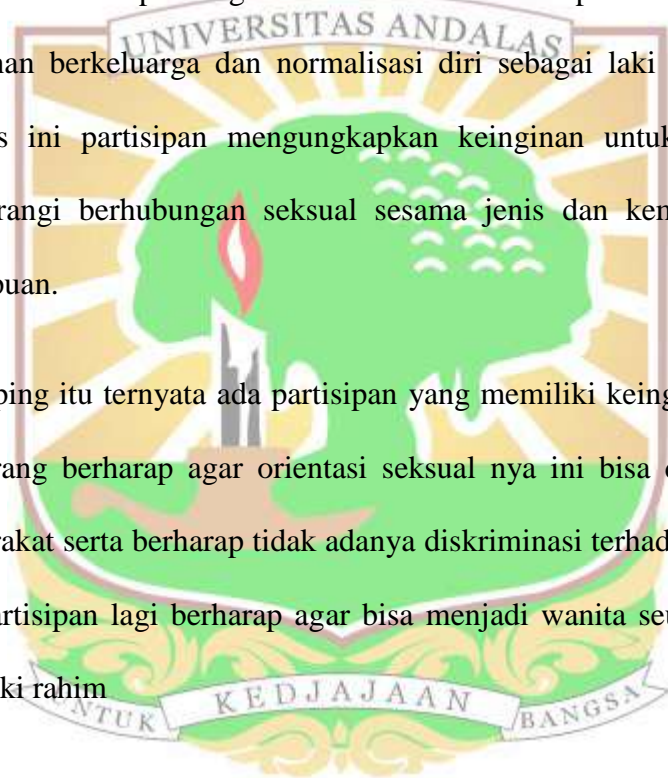
Berhubungan seksual sesama jenis ini dapat menimbulkan berbagai macam masalah baik dari potensi masalah fisik bahkan respons dari orang sekitar yang berakibat masalah pada psikologis. Jika masalah ini tidak segera diatasi maka akan berakibat fatal pada mereka sendiri sebagai pelaku. Salah satunya dari segi fisik bisanya tertular penyakit HIV /AIDS akibat dari aktivitas seksual sejenis.

Konsep diri dipelajari mulai dari kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pada penelitian ini konsep diri terhadap pria dengan orientasi seksual sesama jenis tidak meliputi semua aspek. Hanya beberapa hal yang muncul dan dijadikan kategori dalam penelitian ini. Kategori tersebut adalah citra tubuh, harga diri, dan identitas diri.

Bentuk pola asuh peneliti menemukan bentuk pola asuh otoriter dan permisif. Dalam hasil penelitian dengan partisipan, peneliti menyimpulkan bahwa latar belakang keluarga tidak bisa di generalisasi menjadi faktor penyebab seorang individu berperilaku sebagai homoseksual. Sebenarnya yang menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seksual tersebut adalah pola asuh orang tua.

Pengalaman hidup sebagai homoseksual terakhir peneliti bahas tentang keinginan berkeluarga dan normalisasi diri sebagai laki – laki. Dalam konteks ini partisipan mengungkapkan keinginan untuk menikah dan mengurangi berhubungan seksual sesama jenis dan kembali menyukai perempuan.

Disamping itu ternyata ada partisipan yang memiliki keinginan lain yakni satu orang berharap agar orientasi seksual nya ini bisa diterima dimata masyarakat serta berharap tidak adanya diskriminasi terhadap diri nya, dan satu partisipan lagi berharap agar bisa menjadi wanita seutuhnya dengan memiliki rahim



## 6.2 Saran

### 6.2.1 Praktek pelayanan keperawatan

Penelitian ini menghasilkan informasi terkait pengamalan hidup sebagai homoseksual. Pelayanan kesehatan khusus keperawatan dapat memberikan asuhan keperawatan dengan memberikan dukungan, motivasi dan pendidikan kesehatan baik bagi pasien, keluarga maupun masyarakat terkait dampak dari aktivitas seksual sejenis agar masyarakat, keluarga,

dan individu sendiri mampu menjaga diri dari pengaruh perilaku menyimpang.

Pemberian asuhan keperawatan khususnya pada individu yang memiliki orientasi homoseksual, diharapkan perawat selalu memberikan dukungan, semangat tanpa membeda-bedakan individu homoseksual dengan yang lainnya yang memiliki keinginan untuk kembali berubah menjadi lebih baik secara biopsikososial dan spritual. Bagi keperawatan jiwa, diharapkan dapat memberikan asuhan keperawatan secara menyeluruh dalam bentuk psikoedukasi dan penyuluhan kesehatan tentang *parenting training* sehingga diharapkan individu dengan orientasi homoseksual mampu merubah kembali orientasi seksualnya sebagai manamestinya sesuai dengan kodrat yang telah diberikan serta mampu mempertahankan mekanisme koping yang adaptif dalam kehidupan sehari – hari.

### **6.2.2 Pendidikan keperawatan**

Pendidikan keperawatan hendaknya dapat membentuk karakter perawat yang peduli terhadap individu yang mau membuka diri dan memiliki keinginan untuk mengubah diri. Dalam pendidikan keperawatan ini pun diharapkan perawat juga mampu bersikap holistik tanpa memberikan stigma dan diskriminasi terhadap kaum minoritas ini.

Selain itu kemampuan manajemen dalam komunitas harus dikuasai perawat sehingga dapat membentuk dan membina kelompok dukungan sebaya bagi individu dengan orientasi homoseksual yang memiliki keinginan untuk berubah. Kelompok dukungan ini sangat bermanfaat bagi perawatan individu dengan orientasi homoseksual dalam tatanan hidup

dikeluarga dan komunitas sehingga setelah berubah nanti individu tersebut tidak ada perasaan malu atau pun memiliki harga diri rendah karena pengaruh masa lalu nya. Hal ini diharapkan dapat menimalisir stigma dan diskriminasi lingkungan sosial.

### **6.2.3 Penelitian keperawatan**

Pada penelitian ini teridentifikasi delapan tema. Tema-tema yang teridentifikasi tersebut dapat ditindak lanjuti melalui riset lebih lanjut untuk mengidentifikasi tema-tema tersebut baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Studi kualitatif yang dapat dilakukan yaitu pengalaman teman sebaya dalam memberikan dukungan biopsikososial dan spiritual pada homoseksual. Sedangkan untuk studi kuantitatif adalah hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi anak usia remaja tentang orientasi homoseksual.

